

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Cijagra adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Paseh. Di RW 04 Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, mayoritas lansia tidak mampu mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah, meskipun kemampuan melafalkan Al-Qur'an dianggap penting didalam kehidupan mereka. Rendahnya literasi Hijaiyah ini disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan Al-Qur'an pada masa muda mereka serta minimnya program pembelajaran yang berkelanjutan di masa tua. Di sisi lain, guru ngaji memiliki peran vital dalam masyarakat Muslim Indonesia. Selain menjadi pengajar, mereka juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing spiritual yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Namun, seringkali guru ngaji menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi metode pengajaran, sarana prasarana, maupun dukungan sistem yang memadai untuk mengajar kelompok lansia. Lansia, sebagai kelompok usia yang telah melewati masa produktif, seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam hal membaca Al-Quran.

Faktor-faktor seperti penurunan fungsi kognitif, keterbatasan fisik, serta kurangnya akses terhadap pendidikan agama di masa muda menjadi penyebab utama tingginya angka buta huruf Hijaiyah di kalangan lansia. Lansia sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam belajar, terutama dalam mempelajari huruf baru seperti huruf Hijaiyah. Tingkat buta huruf Hijaiyah yang tinggi di kalangan

lansia menjadi tantangan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Banyak individu, terutama di barisan orang dewasa dan lansia, kurang termotivasi untuk menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.. Stigma sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga juga berkontribusi pada rendahnya minat belajar. Beberapa program pemberantasan buta huruf hijaiyah mengaplikasikan metode yang kurang sesuai dengan kebutuhan Jama'ah. Misalnya, metode belajar yang tidak interaktif atau tidak memperhatikan latar belakang peserta dapat menghambat proses belajar.

Salah satu upaya dalam mengurangi buta huruf hijaiyah pada lansia yaitu dengan adanya program Jilot (Pengajian Kolot). Program Jilot, sebagai bimbingan intensif belajar huruf Hijaiyah menggunakan metode Iqra, diterapkan sebagai solusi. Metode Iqra dipilih karena metode ini sudah terbukti efektif dalam mengajarkan huruf Hijaiyah dengan langkah-langkah yang mudah diikuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Jilot terhadap pengurangan tingkat buta huruf Hijaiyah pada lansia di RW 04 Desa Cijagra. (Kepala Yayasan 8, 2024).

Metode Iqra telah banyak digunakan di Indonesia sebagai pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam pengajaran huruf Hijaiyah. Metode ini memungkinkan pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta. Oleh karena itu, program Jilot yang memanfaatkan metode Iqra diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Strategi

pemberdayaan menjadi krusial dalam upaya mengurangi tingkat buta huruf Hijaiyah pada lansia. Pemberdayaan ini melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan karakteristik unik dari pembelajar lansia. Metode Iqra digunakan sebagai bahan ajar utama, dengan penekanan pada pengulangan dan bimbingan personal kepada lansia (Zulfitria, Zainal Ari, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jilot dengan metode Iqra berhasil menurunkan tingkat buta huruf Hijaiyah secara signifikan. Dari 274 Kepala Keluarga di RW 04 Desa Cijagra, hanya 49 peserta lansia yang mengikuti program, lebih dari setengah perubahan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca huruf Hijaiyah. Sebelum program dimulai, hanya sedikit dari peserta yang mampu mengenali huruf hijaiyah dengan baik. Setelah program berlangsung selama 1 tahun, paling tertinggi itu jama'ah hanya mencapai iqro' 5 dan belum ada yang tamat iqro' jumlah tersebut meningkat menjadi lebih sedikit meningkat. Meningkat pada tahun kedua adanya peningkatan yang sangat signifikan yakni 11 orang menjadi imam terawih/imam sholat berjamaah dan 14 orang yang sudah menyelesaikan iqro' dan berlanjut memahami dan mengkaji Al-Qur'an. Peningkatan ini terlihat pada Jama'ah yang mengikuti setiap pengajian secara konsisten. Program Jilot dengan metode Iqra terbukti efektif dalam mengurangi tingkat buta huruf Hijaiyah pada lansia di RW 04 Desa Cijagra, Paseh. Mayoritas peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf Hijaiyah setelah mengikuti program selama 1 tahun. Metode Iqra yang mudah dipahami serta pendekatan personal dalam pengajaran merupakan kunci keberhasilan program ini. Diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan diadopsi di wilayah lain

yang menghadapi masalah serupa. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program ini meliputi:

- 1 Metode Iqra yang sederhana: Lansia cenderung lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena metode Iqra mengajarkan huruf Hijaiyah secara bertahap.
- 2 Pendekatan personal: Kelas kecil memungkinkan adanya bimbingan individual, yang sangat membantu peserta yang kesulitan.
- 3 Dukungan lingkungan: Keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar dalam mendorong lansia belajar menjadi faktor motivasi penting.

Kajian tim Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ) Jakarta menemukan angka buta Al-Qur'an di Indonesia mencapai 72,25%. Sementara itu, kajian Kementerian Agama mengemukakan angka buta Al-Qur'an di Indonesia mencapai 38,49%. Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta, Chalimatus Sa'dijah mengatakan angka buta Al-Qur'an di Indonesia berkisar 58,57% hingga 65%. Sementara itu, proporsi masyarakat yang memiliki kemampuan baca "cukup" dan "kurang" adalah 72,25%. Masalah buta huruf Hijaiyah ini perlu pertimbangan matang untuk menemukan solusinya. Apa saja faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga tidak mengenal Al-Quran? Bagaimana solusi yang tepat? Ini akan diterapkan dalam menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengangkatnya dalam penelitian ini (Jihaan Khoirunnisa, 2023).

Negara Indonesia menempati peringkat pertama dalam hal populasi Muslim terbesar secara global, namun tingkat literasi Hijaiyah pada kelompok lansia di daerah pedesaan masih menjadi tantangan. Banyak lansia di pedesaan yang keterbatasan dalam mengakses pendidikan keagamaan (Al-Qur'an) pada masa muda mereka, menyebabkan tingginya tingkat buta huruf Hijaiyah. Desa Cijagra, Paseh, merupakan salah satu contoh desa dengan lansia yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf Hijaiyah. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi khusus untuk membantu lansia di wilayah ini agar bisa membaca Al-Qur'an.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan analisis terhadap strategi pemberdayaan dalam upaya mengurangi buta huruf hijaiyah melalui program jilot pada lansia di yayasan Al-Hikmah. Diharapkan temuan penelitian ini memberikan masukan yang berharga bagi perencanaan strategi pemberdayaan di waktu yang akan datang.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program Jilot dalam mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia?
2. Bagaimana tantangan program jilot dalam mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan Jilot dalam proses mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses Jilot dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada lansia.
2. Mengetahui tantangan program Jilot dalam mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia.
3. Mengidentifikasi hasil program Jilot dalam mengurangi buta huruf hijaiyah pada lansia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, khususnya terkait metode pengajaran Al-Quran untuk lansia.
- b. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan strategi pemberdayaan guru ngaji dalam konteks pendidikan non-formal.
- c. Memberikan wawasan dan strategi baru dalam mengajar membaca huruf Hijaiyah kepada lansia.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Untuk Masyarakat: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi Al-Quran di semua kelompok usia dan mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pengentasan buta huruf Hijaiyah.

## E. Tinjauan Pustaka

### Landasan Teoritis

#### a. Teori Strategi

Menurut Tjiptono (2011), Strategi merupakan kumpulan pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu gagasan, rencana dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, menurut Imam Mulyana (2010; 45), Strategi merupakan ilmu dan seni untuk menggunakan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan secara efektif dan optimal. Ada empat unsur penting untuk memahami strategi, yaitu:

- 1) Kemampuan
- 1) Sumber daya
- 2) Lingkungan
- 3) Tujuan

#### b. Teori Pemberdayaan

Menurut Jim Ife (1995), Pemberdayaan merupakan proses menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kapasitasnya dalam mengambil keputusan mengenai masa depan mereka sendiri, serta aktif berpartisipasi dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemberdayaan (*empowerment*) adalah konsep yang terkait dengan kekuasaan. Istilah "kekuasaan" sering kali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya sendiri atau orang lain bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemampuan tersebut baik untuk



mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok /organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. Dengan istilah lain, kekuasaan berarti menjadikan orang lain sebagai sasaran dari pengaruh atau kehendak yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan peran aktif kepada individu, bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan langsung dalam pembangunan serta menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Suharto (2009:58) menjelaskan bahwa pemberdayaan ialah proses di mana seseorang menjadi lebih kuat untuk berpartisipasi, mengendalikan, dan memengaruhi berbagai kejadian serta lembaga yang berdampak pada kehidupannya. Pemberdayaan menitikberatkan pada pemberian keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan besar agar individu dapat memengaruhi kehidupannya sendiri serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Risma, 2021).

Widjaja (2003:169) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka dapat mewujudkan jati diri, serta menjaga harkat dan martabatnya secara optimal, guna bertahan dan berkembang secara mandiri dalam aspek ekonomi, sosial, agama, dan budaya (Margayaningsih, 2018).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pemberdayaan adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, masyarakat menjadi sadar

akan potensi dan masalah yang dihadapi serta mampu mencari solusi secara mandiri.

### c. **Buta Huruf**

Dalam bahasa, "buta huruf" terdiri dari dua kata yakni, "buta" dan "huruf." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "buta" mempunyai dua arti "tunanetra" yang berarti tidak dapat melihat karena matanya rusak, dan "tidak tahu" yang berarti tidak mengerti apa pun. Sedangkan huruf adalah anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, buta huruf berarti tidak mengetahui atau memahami simbol visual atau media yang dipakai manusia untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi secara efektif melalui elemen-elemen seperti gambar, warna, dan tulisan. Dalam kasus ini, buta huruf berarti tidak dapat membaca, terutama membaca huruf (Arab) al-Qur'an.

Secara konseptual, Sihombing (Sujarwo, 2008: 30) menyatakan bahwa buta aksara merupakan tantangan besar untuk Meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan, pendidikan, pembinaan, serta pemberian kesempatan dan penghargaan agar mereka dapat berkontribusi secara optimal. Buta aksara dapat didefinisikan sebagai buta dalam arti tidak bisa membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia, buta dalam pengetahuan dasar yang dapat membantu kehidupan sehari-hari, atau buta akan informasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi. Menurut Wilastinova (2011: 57), buta aksara merupakan kelemahan untuk membaca dan menulis baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lain. Selain itu, buta aksara juga didefinisikan ketidakmampuan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai cara, seperti mendengarkan kata-kata,

mengungkapkannya dalam tulisan, dan berbicara. (Unesco 2011: 29). mendefinisikan bahwa buta aksara adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan tertulis dan tercetak dalam berbagai situasi. Literasi memungkinkan orang untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi masyarakat, mencapai tujuan mereka, dan berpartisipasi sepenuhnya dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas.

#### **d. Program Pengajian Kolot**

Pengajian adalah bagian dari pendekatan dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Jika dilihat dari segi metode, pengajian menjadi salah satu pendekatan penting dalam kegiatan dakwah. Selain itu, pengajian juga berperan sebagai elemen utama dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian yaitu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas belajar dan mengajar dalam konteks agama. (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999:3). Pengajian adalah tempat berlangsungnya aktifitas dan bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang taat, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Pelaksanaan pengajian menggunakan metode ceramah yang digunakan sebagai cara tertentu oleh pemateri kepada jama'ah untuk mencapai tujuan dengan landasan hikmah dan kasih sayang (Wahidin Saputra, 2012:234). Sementara itu, istilah kolot berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti tua atau lanjut usia.

Yayasan Al-Hikmah mempunyai salah satu program yang bersangkutan dengan sumber daya manusia yakni pengajian kolot atau lebih terkenalnya Jilot. Pemberdayaan masyarakat dapat dioptimalkan dengan menggali potensi yang ada

di masyarakat. Yayasan Al-Hikmah memiliki peran dalam memfasilitasi dan mengembangkan potensi lokal terkhusus pada kalangan lanjut usia. Dalam penelitian ini tercapainya hasil yang bermanfaat, yakni lebih dekat dengan sang Maha Pencipta, lebih mencintai Al-Qur'an, hati dan jiwa lebih tenang.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah ini merupakan urutan tahapan prosedur yang dapat diterapkan dalam suatu studi untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam konteks kegiatan ilmiah. Jika data telah terkumpul dapat disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian yang bersangkutan.

### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat yang menjadi tempat penelitian yaitu di Yayasan Al-Hikmah, yang bertempat di RT 03 RW 04 Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat Kode Pos 40383. Pemilihan lokasi tersebut karena yayasan Al-Hikmah mempunyai salah satu upaya untuk mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia melalui program Jilot (Pengajian Kolot). Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang menjadi ranah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang mana adanya penelitian ini merupakan hal yang menarik untuk dikembangkan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan akar atau cara pandang peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Dalam penelitian penulis menerapkan

paradigma konstruktivisme, yang mungkin penelitian ini berfokus pada realitas yang berasal dari interaksi sosial dan pengalaman masing-masing individu

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mengamati berbagai karakteristik yang melekat pada suatu objek atau fenomena yaitu pemberdayaan dalam mengurangi buta huruf hijaiyah di yayasan Al-Hikmah. Penelitian kualitatif yaitu memahami berbagai fenomena sosial dan kemanusiaan dengan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam, yang disampaikan melalui narasi, menyampaikan secara rinci yang diperoleh dari informan, serta menyampaikan informasi dari lapangan dan fakta sesuai dengan data yang ada (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

### **3. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:2), Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk mendapatkan data yang akurat, dengan tujuan menemukan, mengembangkan, serta memverifikasi pengetahuan tertentu agar dapat dipakai dalam proses pemahaman, penyelesaian, dan pencegahan berbagai kendala.

Metode deskriptif yang digunakan merupakan prosedur dalam penelitian sosial bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lexy J. Moleong yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fakta atau pendapat, yang dilakukan dalam konteks sosial yang alami untuk memahami fenomena secara mendalam dan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Aziza, 2017).

Menurut Walter Fernandes (1993) *Participatory Action Research* (PAR) ini menitikberatkan pada kolaborasi antara peneliti dan pelaku dengan tujuan untuk mengubah situasi atau perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan. PAR (*Participatory Action Research*) adalah jenis penelitian yang pengendaliannya dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan pelaku. Dengan demikian, PAR dapat diartikan sebagai penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak terkait sebagai subjek penelitian untuk mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dengan tujuan melakukan perubahan dan perbaikan menuju kondisi yang lebih baik.

#### **4. Jenis Data dan Sumber data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat, atau gambar, sedangkan data kuantitatif berbentuk angka atau data kualitatif yang diubah menjadi angka melalui proses *scoring*. Dalam penelitian ini,

peneliti memanfaatkan data kualitatif yang berupa informasi, seperti gambaran umum perusahaan dan data lain yang relevan untuk membahas fokus penelitiann. Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses pelaksanaan program jilot dalam mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada lansia. Data yang bersifat deskriptif dan menjelaskan proses, pengalaman dan pandangan.
- b. Tantangan program Jilot dalam mengurangi buta huruf hijaiyah pada lansia yaitu melakukan wawancara langsung bersama narasumber dan mendapatkan fakta bahwa kesulitan lansia dalam mengenali huruf hijaiyah karena faktor usia, penglihatan, atau daya ingat.
- c. Hasil pelaksanaan program jilot dalam mengurangi buta huruf hijaiyah yaitu data berupa deskripsi atau narasi yang menjelaskan hasil secara mendalam dan observasi peningkatan kemampuan membaca selama proses pembelajaran.

Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian dan tidak melibatkan pihak lain, sehingga data tersebut langsung diterima oleh pengumpul data. Pengumpulan data primer biasanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, survei, atau

eksperimen yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Data primer merupakan sumber informasi yang didapat dari pihak pertama yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Sumber data utama ini, dapat diperoleh melalui observasi langsung ke Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau Kepala Yayasan Al- Hikmah RT 03 RW 04 Kp. Cijagra Desa Cijagra Kecamatan Paseh, wawancara kepada Pak Asep Jaenudin selaku penanggungjawab program Jilot bersama Pak Endang Sobandi selaku Kepala Yayasan, dan narasumber yang lainnya serta kegiatan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) Data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh tidak secara tidak langsung dari pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertentu. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung data primer yang telah dikumpulkan. Sumber data sekunder biasanya berasal dari kajian literatur dan analisis media digital. Selain itu, data sekunder juga dikembangkan menjadi berbagai teori berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti jurnal resmi, Google Scholar, laporan tahunan, buku, serta artikel yang relevan dengan topik penelitian.

## 5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis Informan

Penentuan Informan dan unit analisis sangat penting untuk memperoleh data yang relevan. Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian yang memiliki berbagai informasi. Informan bukan sekadar memberikan jawaban terhadap persoalan yang dipertanyakan akan tetapi konsisten memilih metode dan preferensi dalam menyajikan data yang dia miliki.

Sutopo berpendapat bahwa untuk menghadapi narasumber, peneliti harus memiliki sikap lentur, terbuka, dan kritis dalam menangkap berbagai informasi penting dan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas penelitian. Penentuan dan pemanfaatan Informan kunci dan informan tambahan harus dilakukan agar keterangan tentang masalah yang dikaji dapat diperoleh untuk memperkaya informasi yang didapatkan, informan sebaiknya dipilih dari berbagai kedudukan dan fungsi yang beragam, sehingga akses terhadap informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian menjadi lebih luas. (Nugrahani, 2014:111).

### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling (Sampel bertujuan). Patton (1986: 35) berpendapat bahwa Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Biasanya, informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dan

relevan mengenai topik serta permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat diandalkan sebagai sumber data yang akurat. Selanjutnya, pemilihan informan ini dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam rangka memperoleh data yang diperlukan. Oleh sebab itu, penting untuk memahami peta sumber data yang ada di berbagai peran dan posisi, karena setiap peran pekerjaan memiliki potensi memberikan informasi yang berbeda-beda. (Nugraham, 2014:102).

Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Endang Sobandi, S.Ag. selaku Kepala Yayasan Al-Hikmah
- 2) Asep Jaenudin selaku Guru Ngaji
- 3) Nisa selaku Guru Ngaji/Mahasantriyah
- 4) Ibu Iyan selaku Perwakilan Jama'ah
- 5) Pak Dadang selaku Perwakilan Jama'ah

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi merupakan sebuah tahapan yang kompleks, melibatkan berbagai aspek fisik dan mental yang dilakukan melalui pengidentifikasian serta pengingatan (Sugiyono, 2010:145). Melalui metode observasi, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial, yang seringkali sulit didapatkan dengan menggunakan metode lain.

Metode observasi ini dilakukan langsung ke Yayasan Al-Hikmah RT 04 RW 04 Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung untuk mendapatkan data primer dan sekunder untuk melihat keadaan serta realitas di yayasan. Pengamatan tidak langsung juga dilakukan ketika peneliti menganalisis media digital yang dimilikinya.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, (2015:72), Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak yang berfungsi untuk saling mengirim dan menerima informasi serta ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat terbentuknya pemahaman tentang suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai cara informan menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, sesuatu yang sulit diperoleh hanya dengan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara terstruktur secara detail dengan maksud mengumpulkan informasi yang lebih menyeluruh dari informan. Wawancara dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan berdasarkan pedoman wawancara secara langsung (*face to face*) dan juga menggunakan media komunikasi telepon, chat, voice note pada *WhatsApp* yang mengacu pada fokus penelitian mengenai strategi pemberdayaan dalam upaya mengurangi buta huruf hijaiyah melalui program jilot pada lansia RW 04 Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) Dokumentasi merupakan proses pengumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar atau foto, serta karya-karya penting dari individu atau lembaga tertentu. Berdasarkan pengertian ini, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik penelitian yang dilakukan dengan menelaah atau menyelidiki buku-buku dan catatan resmi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan di yayasan Al-Hikmah membantu dalam pengumpulan data sebagai bahan dalam penelitian ini yakni berupa gambar, annual report, buku dan lain-lain.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan melibatkan studi dari tim peneliti lain yang bertanggung jawab dalam pengumpulan data. (Mardiyanto, 2020: 69).

## 8. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data di lapangan maka dilakukannya analisis data. Analisis dimulai dengan penjelasan topik atau masalah sebelum penelitian dan hasil tulis penelitian. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.

### a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi dengan menyoroti hal-hal utama yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan langkah pengumpulan data berikutnya. Proses ini dilakukan dengan panduan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

### b. Sajian Data atau *Display Data*

Setelah data mengalami proses reduksi data, tahap berikutnya adalah sajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain. Namun, bentuk yang paling umum digunakan adalah penyajian dalam bentuk narasi teks. Dengan cara ini, data menjadi lebih terstruktur dan terorganisir sehingga memudahkan pemahaman (Sugiyono, 2018:249).

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan penentuan kebenaran atau memastikan suatu teori atau data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini verifikasi data dilakukan dengan memvalidasi data tentang pemberdayaan upaya mengurangi buta huruf hijaiyah dengan membandingkannya dengan teori yang ada. Tujuan verifikasi data adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dengan teori dan kondisi di RW 04 Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah membuat kesimpulan. Setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis, penelitian ini berhasil menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Kesimpulan tersebut merupakan hasil penemuan yang belum pernah diungkap sebelumnya. Penemuan ini dapat berupa uraian atau representasi suatu objek yang sebelumnya kurang dipahami, tetapi menjadi lebih jelas setelah penelitian dilakukan.